

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH KEMISKINAN DI KABUPATEN SLEMAN**

Periode Tahun 2001-2016

JURNAL



Disusun Oleh :

Nama : Faiz Hatta Aminullah

NIM : 13313227

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH KEMISKINAN DI KABUPATEN SLEMAN**

Periode Tahun 2001-2016

Faiz Hatta Aminullah

Faizhatta23@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Masalah-masalah perekonomian yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Negara Indonesia, yaitu berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan masalah yang sering terjadi bagi Negara yang sedang berkembang contohnya Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu dari beberapa ciri yang tampak jelas terlihat di daerah perkotaan ataupun pedesaan, hal ini bisa diketahui dari tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang pada umumnya sangat rendah dengan taraf hidup mereka yang sangat sederhana serta sarana dan prasarana maupun fasilitas kurang memenuhi hidup layak.

Penelitian ini menggunakan data *time series* dan jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2001-2016 dengan ruang lingkup penelitian di Kabupaten Sleman. Data yang dicari diperoleh dari BPS Kabupaten Sleman. Adapun Variabel yang digunakan adalah variabel terikat (dependen) yaitu jumlah kemiskinan, sedangkan variabel bebas (independen) UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa variabel bebas (independen) UMK menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap variabel terikat (dependen) jumlah kemiskinan, sedangkan variabel Pengangguran (independen) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel PAD (independen) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel bebas (independen) Pendidikan menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap variabel terikat (dependen) jumlah kemiskinan.

Kata kunci: Jumlah Kemiskinan, UMP, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah-masalah perekonomian yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Negara Indonesia, yaitu berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan masalah yang sering terjadi bagi Negara yang sedang berkembang contohnya Indonesia. Dapat dilihat dari hakikatnya di negara-negara yang sedang berkembang terdapat kemiskinan yang sangat serius dan masalah ini menjadi sangat serius lagi karena ketidakpastian masalah sistem perekonomian yang dialami suatu negara berkembang tidak segera di tuntaskan (Kartasasmita,1996).

Dalam upaya untuk menuntaskan kemiskinan apabila kita menganggap masalah kemiskinan berkaitan dengan faktor budaya, maka tentu perlu disusun strategi yang mampu meningkatkan etos kerja kelompok miskin, meningkatkan pendidikan supaya memiliki pola pikir yang maju dan mampu melihat persepektif masa depan dan dapat untuk menata kembali lembaga-lembaga ekonomi konvensional yang tidak lagi sesuai atau kurang bagus supaya dapat memfasilitasi kebutuhan dan aspirasi kelompok miskin. Sedangkan apabila kita mempunyai anggapan bahwa kemiskinan berakar pada masalah struktural maka strategi pembangunan kita harus ditata kembali (Kartasasmita,1996 239).

Diketahui berdasarkan data yang ada di BPS Kabupatn Sleman, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sleman sebesar 96,63 ribu jiwa, jumlah tersebut apabila dibandingkan dengan wilayah kabupaten atau Kota Yogyakarta, jumlah penduduk miskin Kabupaten Sleman menempati urutan ketiga yang paling banyak setelah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul.

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kulonprogo	394200	398672	403179	407709	412198	416683
Bantul	922104	934674	947072	959445	972511	983527
Gunungkidul	685003	692579	700191	707794	715282	722479
Sleman	1116184	1128943	1141733	1154501	1167481	1180479
Yogyakarta	392506	397594	402679	407667	412704	417744

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2016

Meskipun jumlah penduduk miskin Kabupaten Sleman menempati posisi ketiga, namun jumlah penduduk Kabupaten Sleman paling banyak di antara kabupaten lain di Provinsi DIY yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul hal ini dapat di lihat pada tabel di atas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui upaya dalam pengentasan kemiskinan yang ada di Kabupaten Sleman.

Contohnya melalui berbagai cara yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sleman, seperti penetapan Upah Minimum Kabupaten yang di sesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, agar memberikan semangat bekerja terhadap masyarakat atau para pencari kerja dan yang sudah bekerja.

Selain itu melalui alokasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD), yang salah satunya bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), ditujukan untuk subsidi dalam membiayai program-program yang ada di kecamatan-kecamatan diantaranya untuk mengelompokkan desa-desa menjadi dua jenis, yaitu desa swadaya dan swakarya. Maksud dari desa swadaya adalah desa yang belum berkembang dan desa swakarya adalah desa yang sedang berkembang, agar menjadi desa yang sangat baik yaitu desa swasembada adalah desa yang sudah berkembang.

Dan tentunya upaya-upaya yang dilakukan di Kabupaten Sleman dapat memberikan contoh solusi dan tolak ukur bagi kabupaten-kabupaten lain di DIY.

Perlu diketahui juga, bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) Miskin di kabupaten sleman paling banyak di Kecamatan Seyegan yaitu 3.381 Kepala Keluarga (KK) dengan 11.079 jiwa, dan yang terendah ada di Kecamatan Pakem yang hanya 955 Kepala Keluarga (KK) dengan 3.195 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) rentan miskin terbesar ada di Kecamatan Sleman dengan 5.536 Kepala Keluarga (KK) dan terendah di kecamatan Depok dengan 2.539 Kepala Keluarga (KK). Sementara Jiwa rentan miskin terbanyak ada di Kecamatan Godean yaitu 16.198 jiwa dan terendah ada di Kecamatan Depok yaitu 8.079 jiwa (Lutfiyanti, 2017).

Oleh karenanya diperlukan peran serta dan kerjasama berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, para akademisi serta pemangku kebijakan lainnya, untuk bersama-sama terlibat secara aktif dalam penyelesaian masalah kemiskinan di Kabupaten Sleman.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Subianto (2008), melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo“ dengan menggunakan hasil analisis regresi linier berganda. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t, untuk uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, ini berarti secara simultan bahwa Variabel Pendapatan Perkapita, investasi, pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja, pertumbuhan pengangguran dan penduduk tidak tamat SD berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan secara parsial variabel Pendapatan perkapita (X1) dan Pertumbuhan Pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan (Y). Sedangkan untuk variabel bebas Investasi (X3), Pertumbuhan penduduk (X4), Kesempatan kerja.

Vendi wijanarko (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” dengan menggunakan variabel independen jumlah jam kerja,

lulusan pendidikan dan pengaruh pendapatan usia tua. Dan variabel dependen jumlah kemiskinan dengan metode OLS Regresi berganda.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga 2003:1).

Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan

Garis Kemiskinan

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Faktor-Faktor Kemiskinan

Adapun Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia, (Manurung, 1993:4), yaitu:

1. Sikap dan pola pikir serta wawasan yang rendah, Malas berpikir dan bekerja,
2. Kurang keterampilan,
3. Sikap apatis/egois/pesimis,
4. Belenggu adat dan kebiasaan,
5. Adanya teknologi baru yang hanya menguntungkan kaum tertentu (kaya),
6. Pendidikan rendah,
7. Populasi penduduk yang tinggi,
8. Pengangguran dan sempitnya lapangan kerja,
9. Tidak dapat memanfaatkan SDA dan SDM setempat, dan
10. Kurangnya tenaga terampil bertumpun ke kota.

Upah Minimum Kabupaten (UMK)

Menurut Permen no.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.

Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, dan jumlah kemiskinan. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (part time) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan

bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah adalah sebagai sumber pembiayaan pemerintah daerah, PAD dapat dihasilkan melalui beberapa sumber penerimaan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang di pisahkan, dan lain lain pendapatan asli daerah yang sah. Berdasarkan Undang Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah di definisikan sebagai pendapatan yang di peroleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dimana tingkat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri nya, masyarakat bangsa dan negara (UU RI NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal.1).. Tujuan pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama pada umumnya adalah untuk menanamkan pengetahuan / pengertian, pendapat dan konsep-konsep dan mengubah sikap / persepsi, serta dapat menanamkan tingkah laku / kebiasaan yang baru.

Hipotesis Penelitian

Diduga Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman. Diduga jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman. Diduga tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Gujarati, 1995).

Adapun persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y : Kemiskinan

X₁ : UMK

X₂ : Pengangguran

X₃ : PAD

X₄ : Pendidikan

E : Error

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan hipotesis untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₀ : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel UMK, jumlah Pengangguran, PAD dan tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan.

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel UMK, jumlah Pengangguran, PAD dan tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang di jelaskan oleh variabel bebas (X). Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian dan analisis dari data – data penelitian yang telah diolah menggunakan E-Views, dengan ditambahkan pembahasan dan pengolahan data. Akan diuraikan mengenai hasil analisis pengaruh variable UMK, Pengangguran, PAD, Pendidikan terhadap variable Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu atau *time series*. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 tahun secara beruntun mulai tahun 2001-2016 dari BPS Kabupaten Sleman. Adapun datanya yaitu dapat dilihat tabel di bawah ini:

Data Jumlah Kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Pendidikan Tahun 2001-2016

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2001	154800	321750	31289	38908193	11091
2002	154200	360000	32328	52978731	10647
2003	159200	365000	35678	70711164	10121
2004	146500	400000	37257	74751114	10003
2005	135100	460000	47024	77904743	8866
2006	128100	500000	41005	90710095	8611
2007	125400	586000	42500	12065654	9153
2008	125000	700000	39400	14063135	9210
2009	114500	745691	42600	15723126	9694
2010	117000	808000	41100	16363298	9633
2011	117300	892668	31233	22668625	9778
2012	116800	1026181	33300	30106953	9144
2013	110800	1127000	35059	44927030	10449
2014	150002	1200000	34601	57333759	10696
2015	120642	1200000	34859	64313008	7410
2016	93630	1338000	34360	71215117	7702

Sumber: BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (data diolah)
Disnakertrans Sleman tahun 2000-2017.

Keterangan :

Y : Kemiskinan (Jiwa/Orang)

X1 : UMK (Rupiah)

X2 : Pengangguran (Jiwa/Orang)

X3 : PAD (Rupiah)

X4 : Lulusan Pendidikan (Jiwa/Orang)

Hasil Dan Analisis Data

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 20:53				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82273.29	61814.06	1.330980	0.2101
X1	-0.027642	0.010703	-2.582739	0.0255
X2	-0.569198	0.737834	-0.771444	0.4567
X3	0.000239	0.000118	2.035166	0.0667
X4	8.162235	3.694830	2.209096	0.0493
R-squared	0.744405	Mean dependent var		129310.9
Adjusted R-squared	0.651461	S.D. dependent var		18828.35
S.E. of regression	11115.72	Akaike info criterion		21.72042
Sum squared resid	1.36E+09	Schwarz criterion		21.96185
Log likelihood	-168.7633	Hannan-Quinn criter.		21.73278
F-statistic	8.009209	Durbin-Watson stat		2.280114
Prob(F-statistic)	0.002809			

Sumber: Olahan E-views

Hasil Uji F

Uji F adalah pengujian yang digunakan untuk menguji variable independen secara keseluruhan, apakah variable independen mempengaruhi variable dependen secara signifikan. Untuk mengetahui dilakukan pengujian dengan cara membandingkan nilai probabilitas F statistic dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Setelah membandingkan hasil regresi probabilitas F statistic 0,002809 dengan tingkat signifikan (0,05), bisa disimpulkan bahwa variable independen

(UMK, pengangguran, PAD, tingkat pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu jumlah kemiskinan.

Hasil Uji t

Uji t-statistik koefisien variable UMK (X1)

Variabel UMK (X1) menunjukkan nilai probabilitas (0,0255) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya, secara statistic UMK di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan. Dalam hal ini pengaruh UMK adalah negatif atau setiap kenaikan UMK akan menurunkan jumlah kemiskinan. Hasil ini menunjukkan sesuai dengan hipotesis.

Uji t-statistik koefisien variable Pengangguran (X2)

Variable Pengangguran (Z2) menunjukkan nilai probabilitas (0,4567) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menerima H_a dan menolak H_0 yang artinya, secara statistic Pengangguran di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

Uji t-statistik koefisien variable PAD (X3)

Variable PAD (X3) menunjukkan nilai probabilitas (0,0667) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menerima H_a dan menolak H_0 yang artinya, secara statistic PAD di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

Uji t-statistik koefisien variable Pendidikan (X4)

Variable tingkat pendidikan (X4) menunjukkan nilai probabilitas (0,0493) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya, secara statistic Pendidikan di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan. Dalam hal ini pengaruh Pendidikan adalah positif atau setiap kenaikan lulusan Pendidikan akan menambah jumlah kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk mengetahui beberapa variansi variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen. R-squared setelah diestimasikan

menunjukkan nilainya sebesar 0.744 atau apabila dipersenkan 74,4% yang berarti variable dependennya yaitu Jumlah Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variable independen yaitu UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan sedangkan sisanya 20,6% dijelaskan oleh variable lain.

Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan variable UMK mempunyai hubungan negatif terhadap variable jumlah kemiskinan dan sesuai dengan dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di peroleh besarnya nilai koefisien variable UMK sebesar $-0,027642$ serta nilai probabilitasnya $0,0255$ signifikan menggunakan $\alpha = 0,05$. Maka jika dilihat dari nilai koefisien nya dapat diartikan bahwa jika UMK naik 1 ribu rupiah, maka jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman akan turun dengan kisaran 27 Orang. Dengan demikian apabila UMK naik atau bertambah maka akan meningkatkan semangat seseorang untuk bekerja, semakin banyak populasi tenaga kerja dan yang menerima pendapatan atau upah maka segala kebutuhan pokok hidupnya akan tercukupi sehingga jumlah kemiskinan akan berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di dapat besaran nilai koefisien variable pengangguran sebesar $0,569198$ serta nilai probabilitasnya $0,4567$ tidak signifikan menggunakan $\alpha = 0,05$. Maka dalam hal ini pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan banyak masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Masyarakat ini memiliki penghasilan usaha yang di dapatkan dari sebuah usaha kakek buyutnya terdahulu maka pengangguran dalam hal ini tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable PAD tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di dapat besaran nilai koefisien variable PAD $0,000239$ serta nilai probabilitasnya $0,0667$ tidak signifikan menggunakan $\alpha = 0,05$. Maka dalam hal ini PAD tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman hanya didominasi kecamatan-kecamatan tertentu

saja, begitu pula PAD yang diterima, diimbangi dengan biaya Belanja Barang dan Jasa yang tinggi dari tahun ke tahun, meskipun Jumlah pendapatan asli daerah di kabupaten sleman selalu meningkat. Ini berbanding lurus dengan pengeluaran yang setiap tahun meningkat yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga atau kenaikan biaya operasional pemerintah seperti gaji pegawai pemerintahan. Sehingga pengalokasian PAD terhadap subsidi hanya memberikan dampak yang tetap serta pengalokasian PAD terhadap infrastruktur tidak memberikan peningkatan perubahan multiplayer efek yang positif terhadap penduduk miskin.

Hasil dari penelitian menunjukkan variable pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap variable jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di peroleh besarnya nilai koefisien variable pendidikan sebesar 8.162235 serta nilai probabilitasnya 0,0493 signifikan menggunakan $\alpha = 0,05$. Hal ini terjadi karena dewasa ini banyak syarat lapangan pekerjaan di Kabupaten Sleman yang mengharuskan tamatan atau pendidikan terakhir minimal yaitu Strata 1 atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga para lulusan yang ada saat ini belum memenuhi kualifikasi standar syarat lapangan pekerjaan yang tersedia di Kabupaten Sleman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian apabila UMK naik atau bertambah maka akan meningkatkan semangat seseorang untuk bekerja, semakin banyak populasi tenaga kerja dan yang menerima pendapatan atau upah maka segala kebutuhan pokok hidupnya akan tercukupi sehingga jumlah kemiskinan akan berkurang. Selaras dengan Peraturan pemerintah No.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Dengan upah minimum yang layak bagi masyarakat maka pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan dan jumlah kemiskinan akan menurun sebaliknya juga.
2. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Maka dalam hal ini pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan di karenakan banyak masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Masyarakat ini memiliki penghasilan usaha yang di dapatkan dari sebuah usaha kakek buyutnya terdahulu maka pengangguran dalam hal ini tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan. Selain itu jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadang kala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara suka rela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih

rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Maka dalam hal ini PAD tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman hanya didominasi kecamatan-kecamatan tertentu saja, begitu pula PAD yang diterima, diimbangi dengan biaya Belanja Barang dan Jasa yang tinggi dari tahun ketahun, meskipun Jumlah pendapatan asli daerah di kabupaten sleman selalu meningkat. Ini berbanding lurus dengan pengeluaran yang setiap tahun meningkat yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga atau kenaikan biaya operasional pemerintah seperti gaji pegawai pemerintahan. Sehingga pengalokasian PAD terhadap subsidi hanya memberikan dampak yang tetap serta pengalokasian PAD terhadap infrastruktur tidak memberikan peningkatan perubahan multiplier efek yang positif terhadap penduduk miskin.
4. Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan positif, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini terjadi karena dewasa ini banyak syarat lapangan pekerjaan di Kabupaten Sleman yang mengharuskan tamatan atau pendidikan terakhir minimal yaitu Strata 1 atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga para lulusan yang ada saat ini belum memenuhi kualifikasi standarsyarat lapangan pekerjaan yang tersedia di Kabupaten Sleman.

Saran

1. Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Upah minimum kabupaten di Sleman saat ini sudah berjalan cukup baik oleh karena itu Pemerintah daerah yang ada di Kabupaten Sleman harus terus melanjutkan hasil positif ini karena dengan meningkatnya Upah minimum kabupaten, maka pendapatan atau penghasilan masyarakat akan mengalami kenaikan dan secara tidak langsung akan mengurangi jumlah kemiskinan.

2. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Oleh karena itu tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Sleman harus lebih di perhatikan lagi dan mengupayakan pemberantasan kemiskinan, melalui Dinas tenaga kerja dan transmigrasi seharusnya pemerintah dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga sosial, untuk melakukan kegiatan penyuluhan atau pelatihan terhadap masyarakat miskin yang tersebar luas di kecamatan-kecamatan tertentu. Selain itu pemerintah sebaiknya juga dalam memberikan dana bantuan social atau subsidi harus benar-benar mengenai sasaran yang di targetkan agar tidak salah sasaran, maka sangat perlu juga peran dari pemerintah yang paling rendahnya itu Pamong desa beserta Rw dan Rt agar dapat tepat sasaran.
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Sebaiknya pemerintah harus dapat mencari sumber-sumber produktifitas baru sebagai penerimaan pendapatan asli daerah dan di alokasikan pada pemerataan pembangunan pada daerah-daerah atau kecamatan tertentu yang masih tertinggal.
4. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Untuk itu peran pemerintah khususnya Dinas pendidikan dan olahraga harus dapat memaksimalkan system mutu pendidikan yang murah dan efisien agar dapat dijangkau oleh masyarakat yang masih taraf hidupnya belum terlalu tercukupi, karena dengan menghasilkan lulusan yang baik dan tinggi serta mewajibkan syarat belajar 12 tahun minimal sampai jenjang menengah atas. Maka akan berdampak yang positif juga, karena jika SDM nya meningkat melalui pendidikan hasilnya mencari pekerjaan akan lebih mudah sehingga dapat juga menghasilkan pendapatan yang layak sesuai pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin., 1997, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS Badan Pusat Statistik. 2017. Sleman dalam angka 2017. BPS. Sleman.
- BPS Badan Pusat Statistik 2017. Provinsi D.I.Yogyakarta, Jumlah penduduk
- Badan Pusat Statistik. 2017. Data statistik dan Informasi 2001-2017. BPS. Sleman.
- Ginjar, Kartasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. PT. Pustaka Cidosindo. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zein*. Erlangga. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Press. Semarang
- Iwan, Subianto. 2008. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. Undergraduate thesis, Faculty of Economics
- Kuncoro, Mudrajad.2009. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lutfiyanti, Gaya. 2017. Pemkab Sleman Terus Berupaya Kurangi Angka Kemiskinan. Tribun Jogja. Sleman. Diakses 24 Januari 2018. <http://jogja.tribunnews.com/2017/12/31/pemkab-sleman-terus-berupaya-kurangi-angka-kemiskinan>
- Ritonga, Harmonangan. 2003. *Perhitungan Penduduk Miskin. Badan Pusat Statistik (BPS)*, Jakarta.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat.
- Susanti, Hera, Moh. Ikhsan, dan Widyanti, 2000. *Indikator-Indikator Makroekonomi ed. 2*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Undang Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang Undang RI Pasal 1 No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vendi, wijanarko. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2007-2012.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Ekonisia*. Yogyakarta

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
KEMISKINAN DI KABUPATEN SLEMAN PERIODE 2001-2016**

Disusun dan diajukan memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi



Ditulis oleh:

Nama : Faiz Hatta Aminullah
Nomor Mahasiswa : 13313227
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
KEMISKINAN DI KABUPATEN SLEMAN PERIODE 2001-2016**

JURNAL PUBLIKASI



Ditulis oleh:

Nama : Faiz Hatta Aminullah

Nomor Mahasiswa : 13313227

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018